

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Peristiwa Bom Thamrin yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2016 ini terjadi di Jalan Thamrin Jakarta. Peristiwa Bom Thamrin ini mengejutkan banyak pihak karena aksi terorisme di Thamrin terbilang baru terjadi di Indonesia karena model serangan teror di Thamrin ini bukan hanya dengan bom bunuh diri tetapi juga terjadi kontak senjata yang dilakukan oleh pihak teroris dan kepolisian yang terjadi di area publik. Pada teror yang terjadi di Thamrin memiliki kesamaan model serangan yang terjadi di Paris dan kelompok yang melakukan penyerangan diduga dari kelompok teroris ISIS (Majalah Tempo Edisi 18-24 Januari 2016 : 23). Kesamaan ini karena peristiwa Paris dan Thamrin terjadi hanya berbeda satu bulan. Lokasi terjadinya serangan juga menjadi perhatian banyak pihak karena lokasi teror ini dilakukan pada pusat perbisnisan dan pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta serta lokasi teror berada pada ring satu keamanan Istana Presiden yang berjarak 2 kilometer dari lokasi kejadian (Luqman Rimadi, 2016). Peristiwa bom Thamrin menjadi sorotan oleh berbagai banyak media-media baik dari media nasional maupun media internasional.

Para wartawan di berbagai media melakukan peliputan aksi teror di Thamrin Jakarta. Semua wartawan melakukan peliputan dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan itu dari cara penulisan wartawan melalui judul, *lead*

berita, badan berita, narasumber yang dipilih oleh wartawan serta foto yang ditampilkan.

Peliputan tentang peristiwa bom Thamrin yang dilakukan berbagai media sama halnya yang dilakukan media majalah Tempo dan Gatra. Namun hanya majalah Tempo dan Gatra saja yang melakukan pemberitaan mengenai bom Thamrin ditulis dalam dua edisi secara berturut-turut. Nilai berita yang dalam bom Thamrin sangatlah kuat sehingga menjadi penting untuk Tempo dan Gatra mengangkatnya sebagai laporan utama dan laporan khusus dalam dua edisi secara berurutan.

Majalah berita, biasanya terbit mingguan, sehingga para reporternya punya waktu yang cukup lama untuk memahami dan mempelajari suatu peristiwa (Elvinaro 2005:113). Sehingga majalah dalam menyajikan sebuah berita lebih dalam karena frekuensi terbit yang lama membuat wartawan mempunyai waktu yang cukup lama untuk memahami dan mempelajari suatu peristiwa selain itu nilai aktualisasi majalah lebih lama. Tempo dan Gatra merupakan majalah berita yang berdiri cukup lama yaitu majalah Tempo dari tahun 1971 (korporat.tempo.co/tentang/sejarah) sedangkan untuk majalah Gatra dari tahun 1994 dan juga dengan tingkat elektabilitas yang cukup baik dapat dilihat dari kemampuan kedua majalah ini bersaing hingga saat ini di tengah semakin banyaknya majalah yang bermunculan. Media majalah Tempo dan Gatra merupakan majalah di Indonesia yang menggunakan *cover* majalahnya dengan ilustrasi, selain itu majalah Tempo dan Gatra memiliki

nilai aktualisasi yang lama karena frekuensi terbit yang lama dan elektabilitas majalah Tempo dan Gatra cukup baik.

Wartawan Tempo dan Gatra dalam melakukan penulisan berita pada pemberitaan peristiwa bom Thamrin adanya perbedaan dalam cara penulisan beritanya yang dapat dilihat dari judul pemberitaan kedua media Tempo dan Gatra. Pada majalah Tempo edisi 00047 tanggal 18-24 Januari 2016 pada rubrik laporan utamanya berjudul "*Jejak Lelaki Bertopi Nike*".

Peristiwa bom Thamrin majalah Tempo pemberitaannya mengarah kepada teror yang terjadi di Thamrin Jakarta merupakan kelompok pengikut ISIS yang berada di balik serangan teror. Judul yang dipilih majalah Tempo ingin mengarahkan pembaca pada ciri tersangka teror yang terjadi di Thamrin. Bukan hanya judul namun dalam badan berita dan foto yang ditampilkan majalah Tempo juga mengarah kronologis terjadi peristiwa bom Thamrin.

"Kelompok pengikut ISIS dituduh berada di balik serangan bom dan penembakan brutal dikawasan jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat. Polisi menyebut Bahrin Naim, mantan narapidana penyimpan bahan peledak, sebagai otak teror itu. Rencana operasi terendus sejak November tahun lalu." (Majalah Tempo edisi 00047 tanggal 18-24 Januari 2016)

Pada berita di majalah Tempo dengan *lead* beritanya mengarah pada polisi menyebutkan bahwa Bahrin Naim sebagai otak teror dan kelompok ISIS berada di balik serangan bom Thamrin. Pada badan berita majalah Tempo kepolisian mengarah pada Bahrin Naim dan Tempo mengarahkannya

dengan narasumber yang dipilih adalah narapidana kasus terorisme yang mengenal sosok Bahrin Naim.

Pada majalah Tempo edisi 25-31 Januari 2016 di rubrik laporan utamanya berjudul "*Simpul Baru Jaringan Bahrin Naim*". Tempo dalam pemberitaannya menjelaskan tentang jaringan ISIS Nusantara.

"Bahrin menyerang Jakarta untuk menunjukkan kuatnya pengaruh dia di Asia Tenggara akibat rivalitas kepemimpinan ISIS, baik dengan sesama tokohnya asal Indonesia maupun dengan kelompok lain pendukung ISIS di Asia Tenggara. Bahrin bersaing dengan tokoh ISIS asal Filipina Selatan dan Thailand Selatan" (Majalah Tempo Edisi 25-31 Januari 2016)

Sementara itu dalam majalah Gatra pemberitaan tentang peristiwa bom Thamrin pada edisi 12 tanggal 21-27 Januari 2016 pada rubrik laporan khususnya berjudul "*Operasi Doktrin Takfiri Ekstrem*" dan dengan narasumber yang dipilih majalah Gatra yaitu Abu Tholut sebagai penanggung jawab pelatihan militer di Janto. Majalah Gatra dalam pemberitannya mengenai teror di Thamrin Jakarta mengarah pada para narapidana kasus terorisme semakin radikal dan program deradikalisasi yang dilakukan pada saat di penjara gagal dan tidak berjalan dengan baik sehingga teror bom Thamrin ini terjadi.

"Bahrin Naim dan Sunakim tak punya rekam jejak kredibel di medan perang. Kompetensi militer mereka dipandang mentah oleh sebagian jihadis. Lonjakan radikalisme mereka diduga justru digembleng di penjara. Efek sangat indoktrinasi takfiri ekstrem Aman Abdurrahman." (Majalah Gatra Edisi 21-27 Januari 2016)

Apa yang muncul dalam pemberitaan di majalah Tempo dan Gatra merupakan sebuah bingkai atau *frame*. *Frame* merupakan prinsip seleksi, penekanan, presentasi realitas. Proses pembentukan *frame* disebut dengan *framing*. *Framing* terdapat dua aspek yang pertama memilih fakta/realitas. Pemilihan fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan yaitu fakta yang dipilih (*include*) dan dibuang (*excluded*). Penekan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angel* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu, dan melupakan aspek tertentu. Kedua dalam penulisan fakta dengan elemen menulis fakta, berhubungan dengan penonjolan realitas, pemakaian kata, foto, yang merupakan objek realitas. Penekanan-penekanan yang mengakibatkan pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain dan konstruksi berita menjadi lebih bermakna dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002: 69-70).

Wartawan pada media-media ini memberikan fakta-fakta tertentu dalam prespektif tertentu. Pada pandangan konstruktionsis fakta merupakan konstruksi atau sebuah realitas, fakta itu diproduksi dan ditampilkan dengan simbolik dan realitas tergantung pada bagaimana media melihat dan fakta yang dikonstruksi (Eriyanto 2002:20-21). Perbedaan cara penulisan sebuah berita oleh media satu dengan media lain karena setiap wartawan akan melakukan peliputan dan penulisan berita yang berbeda dengan cara mengemasnya dengan cara pemilihan judul berita, cara menulis berita, *angel*

berita yang diambil oleh wartawan, serta pemilihan narasumber yang dipilih wartawan untuk menulis beritanya.

Media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku atau nilai dan dipandang menyimpang dan tidak berjalan alamiah (*nature*). Semua nilai dan pandangan tersebut tidak berbentuk begitu saja, melainkan dikonstruksi (Eriyanto, 2014:122). Setiap media mempunyai karakteristik sendiri dan juga setiap institusi media melahirkan kebijaksanaan redaksi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya (Tamburaka, 2012:94). Dikaitkan dengan pemberitaan majalah berita mingguan Tempo dan Gatra, Tempo dan Gatra ingin membentuk sebuah konstruksi realitas sesuai dengan ideologi Tempo dan Gatra melalui pemberitaan bom Thamrin.

Fenomena perbedaan cara pandang yang digunakan wartawan dalam memberitakan sebuah peristiwa konsep *framing* digunakan untuk meneliti perbedaan yang terjadi. *Framing* untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita penulis memilih analisis *framing* sebagai metode penelitian. *Framing* yang merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. *Framing* dapat mengungkap kecenderungan perspektif jurnalis atau media saat mengkonstruksi fakta. Wartawan sangat aktif dalam membangun *frame* tertentu dalam menulis berita (Siahaan dkk 2001:76). Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang

diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto 2002: 68).

Penelitian ini nantinya akan mengetahui bagaimana cara padangan media dalam melakukan peliputan berita hingga penulisan berita dari majalah Tempo dan Gatra yang memiliki perbedaan dalam menyajikan sebuah berita tentang peristiwa bom Thamrin di Jakarta. Model analisis *framing* yang digunakan adalah metode dari Zhondhang Pan dan Gerald M. Kosicki karena model yang sangat detail dalam melihat pembingkai. Selain itu Pan dan Kosicki melihat satu ide untuk mendukung banyak ide melalui perangkat Pan dan Kosicki. *Framing* menurut Pan dan Kosicki sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Perangkat *framing sintaksis* cara wartawan menyusun fakta, *Skrip* cara wartawan mengisahkan fakta, *Tematik* cara wartawan menulis fakta, dan *retoris* cara wartawan menekankan fakta. (Eriyanto, 2002:255).

Pada penelitian lainnya yang menggunakan *framing* adalah penelitian yang dilakukan (Maulidia, 2011, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur) yang membahas mengenai pembingkai berita tentang teror bom buku pada surat kabar Jawa pos dan Surya. Pada penelitian ini membahas tentang peristiwa bom buku dengan menggunakan analisis *framing* model dari Pan dan Kosicki. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada bahasan mengenai teror bom Thamrin pada majalah Tempo dan Gatra

karena majalah Tempo dan Gatra melakukan pemberitaan bom Thamrin dalam laporan utama dan laporan khusus.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana majalah Tempo dan Gatra membingkai berita mengenai peristiwa teror bom Thamrin?”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana majalah Tempo dan Gatra membingkai berita mengenai teror bom Thamrin.

I.4. Batasan Penelitian

Peneliti membatasi pada majalah Tempo edisi No. 00047 tanggal 18-24 Januari 2016 sampai 00048 tanggal 25-31 Januari 2016 pada rubrik laporan utama dan majalah Gatra edisi No. 12 tanggal 21-27 Januari 2016 sampai No. 13 tanggal 28 Januari – 3 Februari 2016 pada laporan khusus dengan alasan bahwa pada edisi Januari dan Februari majalah Tempo dan Gatra meletakkan berita bom Thamrin.

I.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

- a. Memperoleh pengetahuan tentang bingkai atau ideologi media yang digunakan dalam membingkai realitas.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam penelitian analisis teks media khususnya metode analisis *framing*.